

ANTESEDEN KEBAHAGIAAN PADA ANAK PRASEKOLAH

Rita Eka Izzaty & Yulia Ayriza

Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Korespondensi: rita_ekaizzaty@uny.ac.id

THE ANTECEDENTS OF HAPPINESS IN PRESCHOOL-AGE CHILDREN

Manuscript type: Original Research

Abstract

This study aimed to test the construct of children's happiness based on situations and parties that make children happy. The instrument is developed based on previous qualitative research in the form of multiple choices statements using smiling emoticons of different sizes. The subjects were 88 children aged 4–6 years in Sleman, Yogyakarta. Results of exploratory factor analysis show that the antecedent of children's happiness based on situations is composed of eight factors—doing useful activities, fun activities, entertaining situations, getting attention/things liked, family gathering, and drawing. The parties who play a role in children's happiness are their closest parties (mother, siblings, and God), their closest surrounding environment (father and friends), and other close environment outside nuclear family. Our findings can be used as a reference to measure children's happiness in the Indonesian context so that strategies can be designed to increase children's happiness through effective policies, educational practices, and parenting.

Article history:

Received 7 September 2021
Received in revised form 26 November 2021
Accepted 30 March 2023
Available online 10 May 2024

Keywords:

antecedents
happiness
preschoolers

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguji konstruk kebahagiaan anak prasekolah ditinjau dari situasi dan pihak yang membuat anak bahagia. Penelitian kuantitatif ini mengembangkan instrumen kebahagiaan berdasarkan hasil penelitian kualitatif sebelumnya dalam bentuk pernyataan dengan tiga pilihan jawaban menggunakan emotikon tersenyum dengan ukuran berbeda. Subjek penelitian berjumlah 88 anak usia 4–6 tahun di Sleman, Yogyakarta. Hasil analisis faktor eksploratori menunjukkan bahwa anteseden kebahagiaan berdasarkan situasi yang membuat anak bahagia tersusun atas delapan faktor, yaitu melakukan aktivitas bermanfaat, aktivitas menyenangkan, situasi menghibur, mendapatkan perhatian/hal yang disukai/diinginkan, berkumpul bersama keluarga, dan menggambar. Sementara, pihak yang berperan dalam kebahagiaan anak yaitu pihak terdekat (ibu, kakak/adik, dan Tuhan), lingkungan dekat di sekitar anak (ayah dan teman), dan lingkungan dekat anak tetapi bukan keluarga inti. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengukur kebahagiaan anak dalam konteks Indonesia, sehingga dapat dirancang strategi untuk meningkatkan kebahagiaan anak melalui kebijakan, praktik pendidikan, dan pola asuh yang efektif.

Kata Kunci: anak prasekolah, anteseden, kebahagiaan

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Pengembangan instrumen pengukuran psikologis anak pada konteks Indonesia penting untuk dilakukan mengingat instrumen yang ada masih berdasarkan konteks Barat. Studi anteseden kebahagiaan pada anak usia dini ini penting karena dapat menjadi acuan pengembangan instrumen pengukuran kebahagiaan anak dalam konteks Indonesia. Selanjutnya, instrumen kebahagiaan anak yang terbukti valid dapat digunakan untuk menilai dampak dari suatu program di lembaga prasekolah dan masyarakat. Dengan mengetahui anteseden kebahagiaan pada anak usia dini, orang tua, praktisi, maupun peneliti dapat terbantu dalam mengidentifikasi penyebab anak merasa tidak bahagia, sehingga dapat dirumuskan strategi untuk meningkatkan kebahagiaan anak melalui pengembangan kebijakan, praktik pendidikan, dan pengasuhan yang lebih efektif.

Handling Editor: Made Diah Lestari, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Mempromosikan kebahagiaan anak sejak masa prasekolah penting dalam menunjang perkembangan anak di masa dewasa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang bahagia sejak usia dini akan berhasil dalam hubungan sosialnya, seperti dalam persahabatan (Manago & Vaughn, 2015; Quoidbach dkk., 2019; Quoidbach dkk., 2021). Sebaliknya, anak-anak yang tidak bahagia ditemukan rentan mengalami gangguan perkembangan kognitif dan melakukan perilaku maladaptif baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang (Gardiner dkk., 2022; Gimpel & Holland, 2003; Marçal, 2021).

Dalam upaya meningkatkan kebahagiaan anak, tentunya perlu diketahui anteseden yang membuat anak bahagia. Studi kualitatif yang dilakukan Maulana dkk. (2018) menemukan bahwa terpenuhinya kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dengan keluarga dan komunitas, serta pandangan dunia yang positif mencakup penerimaan diri, rasa syukur, dan spiritualitas menjadi faktor-faktor yang membuat partisipan Indonesia bahagia. Meski demikian, studi ini dilakukan pada individu dewasa di Indonesia. Studi serupa juga dilakukan oleh peneliti, melalui studi eksploratif tentang makna kebahagiaan pada anak usia dini ditinjau dari situasi dan pihak yang membuat bahagia (Izzaty & Ayriza, 2019). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa terdapat tiga domain kebahagiaan anak, yaitu makna bahagia secara umum menurut anak, situasi yang membuat anak bahagia, serta pihak-pihak yang membuat anak bahagia. Makna bahagia secara umum menurut anak merujuk pada afeksi positif, aktivitas yang dilakukan, mendapatkan sesuatu, kondisi fisik yang positif, serta interaksi sosial. Sementara itu, ditinjau dari situasi yang membuat bahagia, partisipan anak mengungkapkan beberapa situasi yang membuat mereka bahagia, di antaranya melakukan aktivitas untuk diri sendiri dan orang lain, belajar, hiburan, dan olahraga. Kebahagiaan juga bersumber dari pihak-pihak di sekitar anak, seperti keluarga, keluarga besar, bukan keluarga (teman dan ibu guru), Tuhan, dan mainan. Studi anteseden kebahagiaan pada anak usia dini semacam ini penting karena dapat menjadi acuan pengembangan instrumen pengukuran kebahagiaan anak dalam konteks Indonesia.

Pengembangan instrumen pengukuran kebahagiaan anak memang telah mengalami perkembangan dalam 10 tahun terakhir (Savahl dkk., 2021), tetapi instrumen pengukuran kebahagiaan anak masih banyak dikembangkan berdasarkan konteks Barat (Adamson, 2013; Aikaterini dkk., 2022; Cummins dkk., 2003; Gadermann dkk., 2010; Huebner & Seligson, 2003; Lyubomirsky & Lepper, 1999; Savahl dkk., 2021). Skala *Children's World Subjective Well-being*

(CW-SWBS) dengan enam butir misalnya, dikembangkan berdasarkan tiga butir dari *Student's Life Satisfaction Scale* (SLSS) serta tiga butir dari penelitian kualitatif pada subjek anak-anak di Amerika Serikat bagian barat tengah (Savahl dkk., 2021). Skala lainnya, yaitu *Brief Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale* (BMSLSS), juga dikembangkan untuk tujuan mengukur kepuasan hidup anak-anak dan remaja di Amerika Serikat (Seligson dkk., 2003). Skala tersebut mengukur kepuasan hidup anak berdasarkan lima domain kehidupan anak, di antaranya keluarga, teman, sekolah, diri sendiri, dan lingkungan tempat tinggal. Dapat terlihat bahwa subjek pada studi pengembangan maupun validasi instrumen pengukuran kebahagiaan pada anak mayoritas berasal dari wilayah Amerika Serikat, di mana sebagian besar dari partisipan merupakan penduduk Kaukasian dan Afrika-Amerika (Savahl dkk., 2021; Seligson dkk., 2003), serta wilayah Eropa (Aikaterini dkk., 2022).

Studi pengembangan instrumen yang mengukur kebahagiaan anak dalam konteks Indonesia perlu dilakukan. Pengembangan instrumen kebahagiaan anak dalam konteks Indonesia menjadi penting, karena kebahagiaan dari perspektif anak bersifat unik dan berbeda-beda bergantung pada faktor kemampuan kognitif seperti memori dan pengalaman anak yang erat kaitannya dengan wilayah tempat anak tinggal dan konteks budaya setempat (Pranoto & Hong, 2016). Lebih lanjut, diduga bahwa anak-anak Indonesia mungkin fokus pada sumber yang berbeda untuk mencapai tingkat kebahagiaan yang sama dan menilai kepuasan hidup mereka dengan cara yang berbeda dari anak-anak di Barat. Hal ini karena anak di Indonesia mempelajari nilai-nilai yang berbeda dari nilai-nilai Barat, seperti nilai ikhlas, sabar, dan menerima dalam kehidupan sehari-hari (Pranoto & Hong, 2016).

Peneliti telah melakukan studi awal berupa penelitian eksploratif terhadap makna kebahagiaan anak usia dini (Izzaty & Ayriza, 2019). Mengacu pada studi eksploratif tersebut, hasil berupa keberadaan tiga domain yang memicu kebahagiaan pada anak belum memiliki konstruk yang teruji secara statistik. Oleh karena itu, penting dilakukan pengujian lebih lanjut terhadap konstruk kebahagiaan anak ini secara statistik agar skala dapat digunakan oleh orang tua, pendidik, maupun praktisi dalam melakukan asesmen kebahagiaan anak.

METODE

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 88 anak-anak usia 4–6 tahun ($M_{usia} = 5.86$; $SD = .57$) yang terdiri atas 34 anak laki-laki dan 54 anak perempuan dari populasi sebanyak 139 anak di dua Taman Kanak-

kanak (TK) yang berbeda di Sleman, Yogyakarta. Kedua TK di Sleman, Yogyakarta ini dipilih sebagai lokasi penelitian mempertimbangkan studi ini sebagai studi awal.

Mengingat subjek berada pada usia dini, maka peneliti meminta persetujuan dari para orang tua yang dihubungi oleh pihak lembaga prasekolah. Semua orang tua anak-anak di TK yang pertama ($n = 34$) menyatakan persetujuan atas keterlibatan anaknya dalam penelitian, sementara di TK yang kedua sebanyak 54 dari total 60 orang tua anak memberikan kesediaan anak-anaknya menjadi subjek penelitian, namun ada enam orang tua anak tidak memberikan persetujuan partisipasi anak mereka dalam penelitian, dengan alasan topik studi merupakan area personal.

Desain

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teknik analisis faktor eksploratori (*exploratory factor analysis* [EFA]). EFA merupakan salah satu metode statistik multivariat yang mencoba mengidentifikasi jumlah terkecil dari konstruksi hipotetis (juga dikenal sebagai faktor, dimensi, variabel laten, variabel sintesis, atau atribut internal) yang dapat menjelaskan kovariansi dan dapat diamati di antara satu set variabel terukur yang juga disebut variabel yang diamati, variabel manifes, indikator efek, indikator reflektif, atau atribut permukaan (Watkins, 2018). Pada penelitian ini, EFA digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk konstruk kebahagiaan anak prasekolah ditinjau dari dua sisi, yaitu situasi yang membuat anak bahagia serta pihak yang membuat anak bahagia.

Prosedur

Penelitian dimulai dengan peneliti mengkonstruksi instrumen makna kebahagiaan anak berdasarkan temuan peneliti sebelumnya (Izzaty & Ayriza, 2019). Perizinan kemudian dilakukan terhadap dua Lembaga Taman Kanak-kanak di wilayah Sleman, Yogyakarta yang mewakili kesediaan bekerja sama dan mendapat persetujuan dari orang tua. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian selama dua minggu. Peneliti membacakan setiap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dan meminta anak menunjuk satu pilihan jawaban dari tiga pilihan jawaban yang tersedia dalam bentuk emotikon tersenyum dengan ukuran berbeda. Terakhir, setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dan identifikasi konstruk makna kebahagiaan anak. Aspek etik dari penelitian ini telah diuji secara internal oleh institusi penulis.

Instrumen

Instrumen penelitian ini adalah hasil dari studi peneliti pada tahun 2019 (Izzaty & Ayriza, 2019) yang mengeksplorasi makna kebahagiaan pada anak. Dimensi hingga butir-butir dalam instrumen kebahagiaan anak dihasilkan dari beberapa tahapan (Creswell, 2018). Pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada siswa TK, mengeksplorasi pemikiran anak mengenai makna kebahagiaan, situasi yang membuat bahagia, serta pihak-pihak yang membuat bahagia. Data yang terkumpul kemudian direduksi menjadi data yang meliputi pokok-pokok, proses, dan pernyataan-pernyataan penting. Abstrak ini kemudian disusun menjadi unit-unit dan dikategorikan menggunakan pengodean terbuka, yaitu pemeriksaan data secara menyeluruh untuk mengidentifikasi kategori, properti, dan dimensinya. Proses dilanjutkan dengan pengodean aksial, yaitu pengorganisasian data melalui pengembangan hubungan antara kategori yang ada. Terakhir, pengodean selektif dilakukan yaitu memilih kategori yang paling dasar dan kemudian secara sistematis memvalidasi hubungan antara kategori yang ada. Hasil kategorisasi, yaitu dimensi satu (makna kebahagiaan), dimensi dua (situasi yang memicu kebahagiaan), dan dimensi tiga (orang-orang yang membuat bahagia).

Berdasarkan temuan studi eksplorasi tersebut, dilakukan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion* [FGD]) tahun 2019 antara pendidik prasekolah sebagai pihak yang dekat dengan anak prasekolah dan kedua peneliti. FGD dilakukan untuk memastikan butir sudah sesuai dan relevan dengan tujuan studi serta butir dipastikan dapat dipahami anak-anak.



Instrumen penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu bagian satu mencakup situasi yang membuat bahagia serta yang ditinjau dari pihak yang membuat bahagia (bagian dua). Bagian satu terdiri atas 10 faktor dengan 27 butir, sedangkan bagian dua terdiri atas lima faktor dengan 10 butir. Jumlah ini didasarkan dari temuan penelitian eksplorasi sebelumnya tahun 2019. Terkait jawaban, disediakan tiga alternatif pilihan jawaban yang digambarkan dalam bentuk emotikon tersenyum. Semakin besar ukuran emotikon tersenyum, maka mencerminkan level kebahagiaan anak yang semakin tinggi (bahagia). Ukuran emotikon tersenyum dari yang terkecil hingga terbesar bermakna berturut-turut: tidak bahagia, kurang bahagia, bahagia. Adapun cetak biru alat ukur ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Cetak Biru Instrumen Kebahagiaan pada Anak Prasekolah

No.	Aspek	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Situasi yang membuat bahagia		27
a.	Aktivitas	1–11	11
b.	Berpergian bersama keluarga	12	1
c.	Bermain	13	1
d.	Hiburan	14–16	3
e.	Olahraga	17–18	2
f.	Mendapat Sesuatu	19	1
g.	Teknologi	20	1
h.	Afiliasi	21–24	4
i.	Hari Spesial	25	1
j.	Pencapaian Prestasi	26–27	2
2.	Pihak yang membuat bahagia		10
a.	Keluarga Besar	1	1
b.	Keluarga Inti	2–6	5
c.	Bukan Keluarga	7	1
	Teman	8	1
	Tuhan	9	1
d.	Mainan	10	1
Total			37

Sementara itu, Tabel 2 berikut menunjukkan contoh instrumen penelitian yang perlu ditanggapi oleh partisipan.

Tabel 2.
Contoh Instrumen Situasi yang Membuat Bahagia

Aktivitas	Pernyataan yang Harus Ditanggapi	Alternatif Jawaban (beri tanda centang di kolom Ya atau Tidak)	
		Ya	Tidak
Belajar	<p>1. Apakah belajar membuatmu (adik) bahagia/senang? Bila jawaban <i>iya</i>, ditanyakan <i>seberapa senangnya?</i> (anak diminta untuk menunjuk salah satu gambar berikut ini dan pengambil data memberi tanda silang (X) pada gambar yang dipilih anak untuk menunjukkan derajat kesenangannya).</p> 		
Jalan-jalan	<p>2. Apakah jalan-jalan membuat (adik) bahagia/senang? Bila jawaban <i>iya</i>, <i>seberapa senangnya?</i> (anak diminta untuk menunjuk salah satu gambar berikut ini dan pengambil data memberi tanda silang (X) pada gambar yang dipilih anak untuk menunjukkan derajat kesenangannya).</p> 		

Teknik Analisis

Teknik analisis faktor eksploratori (*exploratory factor analysis* [EFA]) digunakan dengan bantuan program SPSS versi 21. EFA dilakukan secara terpisah guna memperoleh struktur faktor makna kebahagiaan ditinjau dari dua hal: situasi membuat bahagia dan pihak yang membuat bahagia.

HASIL

Hasil Analisis Faktor Eksploratori

Analisis faktor eksploratori dilakukan sebanyak dua putaran. Analisis faktor dilakukan dengan SPSS dengan menggunakan *principal component analysis* (PCA) sebagai metode ekstraksinya. Hal ini berarti PCA adalah bagian dari analisis faktor.

Pada putaran pertama, terdapat delapan butir yang memiliki nilai *anti-image matrices* yang tidak baik (butir nomor 1, 9, 10, 15, 17, 20, 32, 33, 37), sehingga dari 37 butir, hanya 28 butir saja yang dapat dianalisis. Ada beberapa kemiripan pada delapan butir yang digugurkan. Butir 1, 9, dan 10 mengukur dimensi melakukan aktivitas. Butir 15 mengukur dimensi hiburan. Butir 17 mengukur dimensi Olahraga. Butir 20 mengukur dimensi Teknologi. Butir 32 dan 33 mengukur dimensi Keluarga Inti. Butir 37 mengukur dimensi Mainan. Dalam instrumen ini, tidak ada dimensi yang memiliki butir tunggal. Ini merupakan langkah antisipasi jika ada butir gugur, sehingga dimensi tetap dapat diukur dari butir lain.

Hasil analisis kecukupan sampel menunjukkan nilai KMO-MSA pada situasi yang membuat bahagia dan pihak yang membuat anak bahagia berturut-turut sebesar .635 dan .634 dengan signifikansi *Bartlett's Test of Sphrecity* masing-masing sebesar .000 (Tabel 3), sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan.

Tabel 3.
Hasil KMO dan Bartlett's Test

		Situasi	Pihak
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		.635	.634
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	455.656	129.028
	<i>df</i>	210	28
	<i>Sig.</i>	.000	.000

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4, semua butir telah memenuhi kriteria kecukupan *sampling* dengan nilai *Anti-Image* melebihi .5. Selanjutnya, berdasarkan kriteria *eigen value* lebih

dari 1 (Kaiser, 1960), maka terlihat bahwa makna kebahagiaan yang ditinjau dari situasi yang membuat bahagia anak prasekolah tersusun atas delapan faktor, sedangkan makna kebahagiaan yang ditinjau dari pihak yang membuat bahagia tersusun atas tiga faktor.

Selanjutnya, skor muatan faktor dijadikan acuan dalam pemuatan butir ke dalam faktornya. Dasar penamaan faktor berasal dari butir-butir penyusunnya. Butir-butir sejenis akan mengelompok menjadi satu, sehingga merepresentasikan faktor yang diukur. Penamaan faktor yang terbentuk dilakukan dengan *logical judgement* dari peneliti dan ini mungkin dapat berbeda jika penamaan dilakukan orang lain.

Pada situasi yang membuat bahagia, faktor pertama menyumbang 11.57% dari total varians dengan skor muatan faktor antara .377–.808. Terdapat empat butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor pertama, yakni membantu ibu, bercerita, bersih-bersih, dan bermain bulu tangkis. Berdasarkan pada isi pernyataannya, maka faktor pertama dinamakan “*melakukan aktivitas yang bermanfaat*”. Faktor kedua menyumbang 9.71% dari total varians dengan skor muatan faktor antara .463–.795. Terdapat empat butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor kedua, yakni jalan-jalan, bermain, saat libur, dan nonton TV. Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor kedua dinamakan “*melakukan aktivitas yang menyenangkan*”.

Faktor ketiga menyumbang 8.65% dari total varians dengan skor muatan faktor antara .370–.805. Terdapat tiga butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor ketiga, yaitu ketika membaca buku, disayang ayah, dan bercanda. Berdasarkan pada isi pernyataannya, maka faktor ketiga dinamakan “*situasi yang menghibur*”. Faktor keempat menyumbang 8.63% dari total varians dengan skor muatan faktor antara .643–.788. Terdapat dua butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor keempat, yaitu banyak orang tersenyum dan saat ulang tahun. Berdasarkan pada pernyataannya, faktor keempat dinamakan “*mendapatkan perhatian*”.

Faktor kelima menyumbang 8.43% dari total varians dengan skor muatan faktor antara .774–.803. Terdapat dua butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor kelima, yakni saat dipuji guru dan saat makan. Berdasarkan pada konten pernyataannya, maka faktor kelima dinamakan “*mendapatkan sesuatu yang disukai anak*”. Faktor keenam menyumbang 6.83% dari total varians dengan skor muatan faktor antara .420–.736. Terdapat empat butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor keenam, yakni makan minum, mudik, diberi hadiah, dan bila berada di surga. Faktor keenam dinamakan “*mendapatkan hal yang diinginkan*”.

Faktor ketujuh menyumbang 6.69% dari total varians dengan skor muatan faktor sebesar .801. Terdapat satu butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor ketujuh, yakni kumpul bersama

keluarga keluarga. Berdasarkan pada pernyataannya, faktor ketujuh dinamakan “berkumpul dengan keluarga”. Terakhir, faktor kedelapan menyumbang 5.71% dari total varians dengan skor muatan faktor sebesar .782. Terdapat satu butir pernyataan yang yakni menggambar. Kedua faktor tersebut tetap dipertahankan meskipun hanya memiliki satu butir, karena nilai muatan faktor kedua tertinggi dari butir yang bersangkutan tidak memenuhi ambang batas nilai muatan faktor minimal (.3) untuk dimasukkan ke dalam faktor lain (lihat Tabel 4).

Tabel 4.

Ringkasan Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Makna Kebahagiaan Ditinjau dari Situasi yang Membuat Bahagia Anak Prasekolah

	No Butir	Anti Image	Setelah Analisis Faktor Eksploratori																																			
			F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8																												
Sebelum Analisis Faktor Eksploratori	F1	2	.583		.502																																	
		3	.564						.803																													
		4	.589				.805																															
		5	.725	.631																																		
		6	.711	.763																																		
		7	.573																																			
		8	.639	.808																																		
		11	.578												.486																							
		F2	12	.724											.454																							
		F3	13	.609			.463																															
		F4	14	.602			.795																															
			16	.611			.754																															
		F5	18	.634	.377																																	
		F6	19	.635											.420																							
		F7	21	.765			.370																															
			22	.563																																		
			23	.672						.643																												
			24	.802			.433																															
		F8	25	.545						.788																												
		F9	26	.639							.774																											
			27	.600											.736																							
	<i>Eigen Value</i>				4.202	1.999	1.728	1.421	1.281	1.224	1.050	1.006																										
	Varians yang dijelaskan				2.431	2.038	1.818	1.813	1.771	1.435	1.405	1.199																										
	Varians dalam %				11.576	9.707	8.656	8.632	8.431	6.835	6.689	5.712																										
	Kumulatif varians dalam %				11.576	21.283	29.939	38.571	47.002	53.837	60.526	66.238																										

Catatan:

Sebelum Analisis Faktor Eksploratori

F1 = Melakukan sesuatu (aktivitas); F2 = Bepergian bersama keluarga; F3 = Bermain; F4 = Hiburan; F5 = Olahraga; F6 = Mendapatkan sesuatu; F7 = Interaksi sosial; F8 = Hari spesial; F9 = Pencapaian (prestasi)

Setelah Analisis Faktor Eksploratori

F1 = Melakukan aktivitas yang bermanfaat; F2 = Melakukan aktivitas yang menyenangkan; F3 = Situasi yang menghibur; F4 = Mendapatkan perhatian; F5 = Mendapatkan hal yang disukai; F6 = Mendapatkan hal yang diinginkan; F7 = Berkumpul dengan keluarga; F8 = Menggambar

Sementara, pada pihak yang membuat bahagia anak bahagia, faktor pertama menyumbang 24.21% dari total varians dengan skor muatan faktor antara .504–.837 (lihat Tabel 5). Terdapat tiga butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor pertama, yakni adik, ibu, dan Allah. Berdasarkan pada pernyataannya dan pernyataan anak yang lebih dekat dengan figur ibu dan adik, maka faktor pertama dinamakan “*pihak yang sangat dekat*”. Faktor kedua menyumbang 22.39% dari total varians dengan skor muatan faktor antara .619–.782. Terdapat dua butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor kedua, yakni ayah dan teman. Berdasarkan pada isi pernyataannya, faktor kedua dinamakan “*lingkungan dekat di sekitar anak*”. Terakhir, faktor ketiga menyumbang 15.93% dari total varians dengan skor muatan faktor antara .555–.859. Terdapat dua butir pernyataan yang berfungsi mengukur faktor ketiga, yakni nenek dan guru. Berdasarkan pada pernyataannya, faktor ketiga dinamakan “*lingkungan dekat anak namun bukan keluarga inti*”, karena nenek dan guru tidak termasuk dalam keluarga inti.

Tabel 5.

Ringkasan Analisis Faktor Eksploratori Instrumen Makna Kebahagiaan Ditinjau dari Pihak yang Membuat Bahagia Anak Prasekolah

	No.	Anti Image	Setelah Analisis Faktor Eksploratori			
			F1	F2	F3	
Sebelum Analisis Faktor Eksploratori	F1	28	.591		.859	
	F2	29	.757	.504		
		30	.611		.706	
		31	.579	.837		
	F3	34	.722		.555	
		35	.720		.619	
		F4	36	.596	.873	
	<i>Eigen Value</i>			2.531	1.469	1.003
Varians yang dijelaskan			1.937	1.792	1.275	
Varians dalam %			24.210	22.399	15.933	
Kumulatif varians dalam %			24.210	26.609	62.542	

Catatan:

Sebelum Analisis Faktor Eksploratori

F1 = Keluarga besar; F2 = Keluarga inti; F3 = Bukan Keluarga; F4 = Tuhan

Setelah Analisis Faktor Eksploratori

F1 = Pihak yang sangat dekat; F2 = Lingkungan dekat di sekitar anak; F3 = Lingkungan dekat namun bukan keluarga inti

Hasil Uji Validitas Isi

Pada penelitian ini, selain dilakukan uji validitas konstruk, juga dilakukan uji validitas isi. Uji validitas instrumen pada dasarnya adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah alat ukur. Suatu instrumen dinyatakan valid jika instrumen tersebut dapat mengungkapkan hal atau konsep yang akan diukur oleh instrumen tersebut (Ghozali, 2012).

Pengujian validitas isi dalam hal ini dilakukan oleh dua ahli yaitu satu ahli di bidang Psikometri dan satu ahli di bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Selanjutnya, hasil analisis yang dilakukan oleh kedua ahli diolah dengan menggunakan rumus Gregory (Ghozali, 2012) sebagai berikut:

$$Vi = D / (A + B + C + D) \quad (1)$$

Keterangan:

Vi : Validitas Isi

A : Kedua ahli menilai butir dengan nilai antara 1 atau 2 (menilai tidak dan atau kurang relevan)

B : Ahli pertama menilai butir dengan nilai antara 3 atau 4 dan ahli kedua menilai butir dengan nilai antara 1 atau 2 (ahli 1 menilai relevan dan sangat relevan, dan ahli 2 menilai tidak relevan dan atau kurang relevan)

C : Ahli pertama menilai butir dengan nilai antara 1 atau 2 dan ahli kedua menilai butir dengan nilai antara 3 atau 4 (ahli 1 menilai tidak relevan dan atau kurang relevan dan ahli kedua menilai relevan dan sangat relevan)

D : Kedua ahli menilai butir dengan nilai antara 3 atau 4 (relevan dan sangat relevan)

Sementara itu, kategori hasil pengukuran validitas isi diklasifikasikan dalam rentang sangat rendah hingga sangat tinggi, dimana nilai .0 hingga .19 bermakna sangat rendah, .2 hingga .39 dikategorikan rendah, .4 hingga .59 masuk dalam kategori sedang, .6 hingga .7 dikategorikan tinggi, serta .8 hingga 1 dikategorikan sangat tinggi. Perhitungan validitas isi dilakukan menggunakan rumus Gregory (rumus 1) dengan nilai akhir validitas isi yang didapatkan yaitu 1. Nilai ini sudah memenuhi kriteria dari Ayre dan Scally (2014) yang mensyaratkan kesepakatan penuh antar penilai ($CVR = 1$) pada kasus jumlah penilai kurang dari delapan orang.

DISKUSI

Studi ini bertujuan untuk menguji secara empiris konstruk kebahagiaan pada anak prasekolah ditinjau dari situasi dan pihak yang membuat anak bahagia. Terdapat delapan situasi atau faktor yang membuat anak bahagia yang diuji dalam penelitian ini. Faktor pertama, yaitu aktivitas yang bermanfaat terdiri atas empat butir membantu ibu, bersih-bersih, bercerita, dan bermain bulu tangkis (berolahraga). Berkumpulnya butir tersebut apabila diperhatikan mencakup anteseden bahagia yang mendatangkan konsekuensi positif bagi anak dalam bentuk pujian dari ibu maupun rasa senang setelah melakukan aktivitas olahraga. Hal tersebut menandakan bahwa anteseden kebahagiaan pada anak berkaitan dengan adanya pencapaian yang diharapkan anak setelah melakukan aktivitas tersebut, berupa pujian ataupun menang dalam olahraga. Hal ini sejalan dengan studi Kornilaki dan Chlouverakis (2004) yang mendapati bahwa kebahagiaan diatribusikan oleh anak dengan cerita pencapaian mereka atas sesuatu.

Faktor kedua, yaitu melakukan aktivitas yang menyenangkan mencakup empat butir aktivitas jalan-jalan, bermain, saat libur, dan menonton televisi. Faktor dinamakan demikian karena aktivitas-aktivitas tersebut dianggap partisipan sebagai aktivitas menyenangkan yang membuat mereka merasa rileks. Sementara itu, faktor ketiga yaitu situasi menghibur mencakup tiga butir membaca buku, ketika disayang ayah, dan situasi bercanda serta faktor keempat yaitu situasi ketika anak mendapatkan perhatian dengan dua butir, yaitu mendapat senyuman dan ketika ulang tahun menunjukkan bahwa anak mengatribusikan kebahagiaan dengan “*menerima sesuatu dari orang lain*”.

Melakukan aktivitas yang menyenangkan merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan diri anak (*self-fulfillment*). Studi terdahulu pada sampel anak sekolah dasar di Yogyakarta, Indonesia menunjukkan bukti serupa di mana pemenuhan diri berupa melakukan aktivitas menyenangkan serta melakukan hobi merupakan faktor yang paling berkontribusi terhadap kebahagiaan anak, selain faktor relasi dengan keluarga dan teman (Romadhani, 2020). Faktor ketiga yaitu situasi menghibur serta faktor keempat yaitu mendapatkan perhatian lebih jauh menunjukkan bahwa kebahagiaan anak prasekolah pada konteks di Indonesia berkaitan dengan situasi atau aktivitas yang melibatkan relasi dan harmoni dengan orang lain, seperti keluarga.

Faktor kelima dinamakan “*mendapatkan hal yang disukai*” karena dipuji guru dan aktivitas makan adalah hal yang disukai anak. Sementara itu, pada faktor keenam yang menggambarkan situasi yang membuat anak bahagia adalah ketika mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, seperti makanan maupun minuman, situasi ketika mudik, diberi hadiah, masuk surga. Temuan ini sesuai temuan Maulana dkk. (2019) pada skala kesejahteraan Indonesia yang disusunnya, yaitu melalui analisis faktor eksploratori menghasilkan perkumpulan pada faktor kebutuhan dasar di mana makanan adalah salah satu kebutuhan dasar bagi anak serta faktor spiritualitas, yaitu pertolongan tuhan sebagai faktor penyusun kesejahteraan individu di Indonesia.

Sementara itu, faktor ketujuh, yaitu “*berkumpul dengan keluarga*”, juga ditemukan serupa dengan faktor hubungan sosial yang positif pada instrumen *Indonesian Well-being Scale* milik Maulana dkk. (2019) yang juga memuat butir menghabiskan waktu dengan keluarga yang menunjukkan bahwa faktor berkumpul dengan keluarga adalah faktor yang valid untuk mengukur kebahagiaan pada partisipan Indonesia, termasuk pada anak prasekolah. Terakhir, faktor kedelapan dinamai menggambar karena terdiri atas satu butir, yaitu aktivitas anak menggambar.

Dibandingkan dengan studi kebahagiaan anak di Amerika Serikat, kebahagiaan anak pada konteks Indonesia memiliki beberapa persamaan, seperti faktor relasi dengan orang tua dan faktor hubungan sosial yang berkontribusi terhadap kebahagiaan anak. Hubungan yang positif dengan orang

tua, termasuk perhatian, dukungan emosional, dan komunikasi yang baik, interaksi positif dengan teman sebaya, serta lingkungan keluarga berkontribusi terhadap kebahagiaan anak (Diener & Biswas-Diener, 2008). Meskipun terdapat kemiripan dengan faktor kebahagiaan pada konteks Amerika Serikat, namun anak-anak di Amerika Serikat mengaitkan kepuasan dalam beraktivitas dengan keberhasilan atau pencapaian. Anak-anak di Amerika Serikat lebih merasa bahagia ketika melakukan aktivitas yang mereka nikmati dan merasa berhasil melakukan aktivitas tersebut (Huebner, 2004; Lyubomirsky, 2008).

Selain itu, faktor relasi dengan keluarga yang menyebabkan kebahagiaan anak pada konteks Amerika memiliki orientasi yang berbeda dengan konteks di Indonesia. Faktor lingkungan keluarga yang menjadi antededen kebahagiaan anak di Amerika Serikat berorientasi pada stabilitas keluarga, kondisi ekonomi, serta keamanan (Diener & Oishi, 2005). Orientasi yang berbeda ini mungkin berkaitan budaya dan nilai yang diajarkan keluarga kepada anak yang memainkan peran penting dalam kebahagiaan menurut anak di Indonesia dengan anak di Amerika Serikat. Di Indonesia, sumber kebahagiaan anak prasekolah berorientasi pada relasi dan harmoni dengan orang lain. Perlu menjadi catatan, bahwa studi kebahagiaan anak di Indonesia banyak dilakukan pada sampel dengan budaya dan nilai-nilai Jawa yang kental. Anak mempelajari nilai-nilai budaya Jawa, seperti ikhlas, sabar, dan *nrima* diajarkan oleh orang tua kepada anak (Geertz, dalam Pranoto & Hong, 2016).

Sementara itu, ditinjau dari pihak yang membuat anak prasekolah bahagia, ada tiga pihak yang membuat anak bahagia, yaitu “*pihak paling dekat dengan anak*” yang terdiri atas ibu, adik, dan Tuhan, “*lingkungan dekat di sekitar anak*”, yaitu ayah dan teman, serta “*lingkungan dekat anak namun bukan keluarga inti*”, yaitu nenek dan guru. Kedua faktor ini dinamai berdasarkan pernyataan partisipan bahwa Ibu, adik, dan Tuhan adalah figur yang dirasa mereka paling dekat dengan mereka dilanjutkan dengan figur ayah dan teman sebagai pihak yang dekat dengan mereka. Sementara itu, faktor ketiga dinamakan “*lingkungan dekat anak namun bukan keluarga inti*”, karena nenek dan guru dinyatakan oleh partisipan sebagai figur di luar keluarga inti.

Penelitian ini telah berhasil menguji konstruk kebahagiaan anak dalam konteks Indonesia di mana kajian dalam area ini masih jarang dilakukan. Meskipun penelitian ini memberikan kebaruan yang signifikan terhadap pengembangan instrumen pengukuran psikologis pada anak, khususnya pada pengukuran kebahagiaan anak dalam konteks Indonesia, penelitian ini diakui peneliti memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah partisipan yang terlibat masih tergolong minim ($N = 139$) dan secara cakupan wilayah, pengambilan data hanya melibatkan dua sekolah di satu area, yaitu Sleman, Yogyakarta. Hal ini memungkinkan temuan yang didapatkan belum cukup

akurat dan tentu saja tidak dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas, sehingga penelitian berikutnya disarankan untuk memperbesar jumlah sampel dan cakupan wilayah yang diteliti. Limitasi selanjutnya, yaitu tidak dilakukan ahli materi (*expert judgement*) dalam penelitian ini, sehingga analisis penilaian konten (validitas isi) tidak dapat dilakukan. Penelitian ini lebih menekankan pada validitas konstruk.

SIMPULAN DAN SARAN

Konstruk kebahagiaan dalam konteks anak prasekolah dalam penelitian ini telah ditinjau dari situasi yang membuat bahagia serta pihak yang membuat bahagia. Terbentuk beberapa faktor kebahagiaan anak prasekolah usia 4–6 tahun, seperti melakukan aktivitas yang bermanfaat, melakukan aktivitas yang menyenangkan, situasi yang menghibur, mendapatkan perhatian, mendapatkan hal yang disukai, mendapatkan hal yang diinginkan, berkumpul dengan keluarga, dan menggambar. Antecedent kebahagiaan juga bersumber dari pihak-pihak di sekitar anak yang membuat anak bahagia yang terdiri dari tiga faktor, yaitu pihak terdekat (Ibu, adik/saudara, dan Tuhan), lingkungan dekat di sekitar anak (ayah dan teman), dan lingkungan dekat anak namun bukan keluarga inti (nenek dan guru). Temuan penelitian ini lebih lanjut menegaskan faktor kebahagiaan anak prasekolah di Indonesia pada sampel anak usia 4–6 tahun masih berkisar pada pemenuhan kebutuhan diri (*self-fulfillment*), seperti mendapatkan perhatian, mendapatkan hal yang disukai, melakukan aktivitas menyenangkan, dan berada dalam situasi yang menghibur. Selain itu, kebahagiaan anak prasekolah juga berasal dari relasi dan harmoni dalam hubungan dengan pihak lain, yaitu keluarga, teman, dan tuhan. Anak mengklasifikasikan pihak-pihak yang menjadi sumber kebahagiaan berdasarkan kedekatan, yaitu pihak terdekat (ibu, adik/saudara, dan Tuhan, lingkungan dekat di sekitar anak (ayah dan teman), serta lingkungan terluar, yaitu bukan keluarga inti (nenek dan guru).

Penelitian selanjutnya perlu menguji kembali konstruk kebahagiaan peneliti dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, sehingga dihasilkan informasi yang lebih akurat. Selanjutnya, langkah berupa *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dapat digunakan untuk mengkonfirmasi struktur faktor kebahagiaan anak prasekolah kongruen dengan data yang dikumpulkan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan faktor kedelapan hanya terdiri atas satu butir (F8 = menggambar) perlu dikembangkan kembali dengan menambahkan butir di faktor ini, sehingga memperkuat keberadaan faktor kedelapan ini.

Konstruk pengukuran kebahagiaan anak yang dihasilkan dari penelitian ini lebih lanjut dapat digunakan sebagai acuan atau referensi pengukuran kebahagiaan anak, terutama pada anak usia dini.

Instrumen pengukuran kebahagiaan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan praktisi maupun pendidik untuk menilai tingkat kebahagiaan anak guna mengevaluasi kebahagiaan yang dirasakan anak. Dengan mengetahui tingkat kebahagiaan anak, peneliti, pendidik, maupun praktisi dapat mengidentifikasi lebih lanjut anteseden yang membuat anak tidak bahagia yang selanjutnya dapat menjadi masukan dalam pengembangan kebijakan, praktik pendidikan, serta pola pengasuhan yang efektif yang dapat mempromosikan kebahagiaan anak.

SPONSOR

Penelitian ini dibiayai oleh Universitas Negeri Yogyakarta dengan nomor SK 29/UN34.11/KONTRAK.PEP/KU/2019.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh institusi penulis. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini tidak dapat diakses publik karena memuat informasi subjek yang bersifat privasi dan menyangkut kerahasiaan subjek. Data yang mendukung temuan penelitian ini dapat diminta dengan menghubungi email penulis utama.

REFERENSI

- Adamson, P. (2013). *Child well-being in rich countries: A comparative overview*. Innocenti Report Card 11. UNICEF.
- Aikaterini, K., Rokka, S., Filippou, F., Bebetos, E., & Filippou, K. (2022). Adaption and validity of the "Students' Life Satisfaction Scale (SLSS) in Greek educational context: Psychometric properties. *The American Journal of Humanities and Social Science Research*, 5(3), 1-7.
- Ayre, C. & Scally, A. J. (2014). Critical values for lawshe's content validity ratio: Revisiting the original methods of calculation. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 47(1), 79-86. <https://doi.org/10.1177/0748175613513808>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Cummins, R. A., Eckersley, R., Pallant, J., van Vugt, J., & Misajon, R. (2003). Developing a national index of subjective wellbeing: The Australian unity wellbeing index. *Social Indicators Research*, 64(2), 159–190. <https://doi.org/10.1023/A:1024704320683>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness: Unlocking the mysteries of psychological wealth*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9781444305159>
- Diener, E., & Oishi, S. (2005). The nonobvious social psychology of happiness. *Psychological Inquiry*, 16(4), 162–167. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1604_04
- Gadermann, A. M., Schonert-Reichl, K. A., & Zumbo, B. D. (2010). Investigating validity evidence of the satisfaction with life scale adapted for children. *Social Indicators Research*, 96(2), 229–247. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9474-1>
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Gimpel, G. A., & Holland, M. L. (2003). *Emotional and behavioral problems of young children: Effective interventions in the preschool and kindergarten years*. The Guilford Press.
- Huebner, E. S., & Seligson, J. L. (2003). Happiness in children and youths: A multi-dimensional approach. Dalam M. J. Furlong (Ed.), *Handbook of positive psychology in schools* (hlm. 179–192). Routledge.
- Huebner, E. S. (2004). Research on assessment of life satisfaction of children and adolescents. *Social Indicators Research*, 66(1-2), 3–33. <https://doi.org/10.1023/B:SOCI.0000007497.57754.e3>
- Izzaty, R. E., & Ayriza, Y. (2019). *Determinan kebahagiaan pada anak*.

http://staffnew.uny.ac.id/upload/131656353/penelitian/RG_2019_Determinan_Kebahagiaan_pada_Anak_yulia_ayriza.pdf

- Kaiser, H. F. (1960). The application of electronic computers to factor analysis. *Educational and Psychological Measurement, 20*(1), 141–151. <https://doi.org/10.1177/001316446002000116>
- Kornilaki, E. N., & Chlouverakis, G. (2004). The situational antecedents of pride and happiness: Developmental and domain differences. *British Journal of Developmental Psychology, 22*(4), 605–619. <https://doi.org/10.1348/0261510042378245>
- Lyubomirsky, S., & Lepper, H. S. (1999). A measure of subjective happiness: Preliminary reliability and construct validation. *Social Indicators Research, 46*(2), 137–155. <https://doi.org/10.1023/A:1006824100041>
- Lyubomirsky, S. (2007). *The how of happiness: A scientific approach to getting the life you want*. Penguin Press.
- Manago, A. M., & Vaughn, L. (2015). Social media, friendship, and happiness in the millennial generation. Dalam D. M. (Ed.), *Friendship and happiness: Across the life-span and cultures*. (hlm. 187–206). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9603-3_11
- Maulana, H., Khawaja, N., & Obst, P. (2019). Development and validation of the Indonesian well-being scale. *Asian Journal of Social Psychology, 22*(3), 268–280. <https://doi.org/10.1111/AJSP.12366>
- Maulana, H., Obst, P., & Khawaja, N. (2018). Indonesian perspective of wellbeing: A qualitative study. *The Qualitative Report, 23*(12), 12–29. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3508>
- Marçal, K. E. (2021). Pathways to adolescent emotional and behavioral problems: An examination of maternal depression and harsh parenting. *Child Abuse & Neglect, 113*, 104917. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104917>
- Pranoto, Y. K. S., & Hong, J. (2016). The exploration into happiness of Javanese children aged 4–6 years old. *International Conference on Counseling and Educational Psychology*, 18–19 Oktober 2016, Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/43741/>
- Quoidbach, J., Taquet, M., Deseilles, M., & Gross, J. J. (2019). Happiness and social behavior. *Psychological Science, 30*(8), 1111–1122. <https://doi.org/10.1177/0956797619849666>
- Quoidbach, J., Dercon, Q., Taquet, M., Deseilles, M., & Gross, J. J. (2021). Happiness and the propensity to interact with other people: Reply to Elmer (2021). *Psychological Science, 32*(6), 960–965. <https://doi.org/10.1177/09567976211012673>

- Romadhani, R. K. (2020). Meaning of happiness in children: An exploratory study. *Psychological Research and Intervention, 3*(1), 42–46. <http://doi.org/10.21831/pri.v3i1.34753>
- Savahl, S., Casas, F., & Adams, S. (2021). The structure of children's subjective well-being. *Frontiers in Psychology, 12*(X), 650691. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.650691>
- Seligson, J. L., Huebner, E. S., & Valois, R. F. (2003). Preliminary validation of the Brief Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale (BMSLSS). *Social Indicators Research, 61*(2), 121–145. <https://doi.org/10.1023/A:1021326822957>
- Watkins, M. W. (2018). Exploratory factor analysis: A guide to best practice. *Journal of Black Psychology, 44*(3), 219–246. <https://doi.org/10.1177/0095798418771807>